PENINGKATAN SDM GURU SEKOLAH MELALUI PELATIHAN IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA MULTIDIMENSI DI KABUPATEN INDRAMAYU

Juriana[1], Iwan Hermawan[2], Bayu Nugraha[3], Amelia Maulida Pratiwi[4], Hikmah Sa'diah[5], Sandi Prayudho[6], Yunita[7]

[1,2,3,4,5,7]Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Jakarta

[6]Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: juriana@unj.ac.id dan yunitanita209@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of sports talent identification training on improving the cognitive, affective, and conative competencies of elementary school (SD) teachers in Indramayu Regency. This activity used a one-group pretest-posttest pre-experimental design involving 30 elementary school teachers, members of the Physical Education Teacher Working Group (KKGO) of Indramayu Subdistrict, who participated in training on the use of the Multidimensional Sports Talent Identification Instrument for Early Childhood (IBOM AUD). Data were collected through a 12-item four-point Likert questionnaire developed based on a blueprint of three attitude dimensions (cognitive, affective, conative), and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, the Paired Sample T-Test, and Cohen's d effect size. Participants' total scores increased significantly from a pretest mean of 24.16 (SD = 8.39) to a posttest mean of 44.80 (SD = 4.67), $t(29) = 10.075$, $p < 0.05$, with a very large effect size ($d = 1.84$). All three attitude dimensions also improved significantly, with the largest increase in the conative dimension ($d = 2.14$), followed by affective ($d = 1.63$) and cognitive ($d = 1.44$). Sports talent identification training proved effective in improving elementary school teachers' competencies in Indramayu Regency, particularly their readiness and intention to apply the talent identification instrument in their own schools. This program can serve as a research-based teacher empowerment model replicable in other target regions.

Keywords: *Attitude dimension, Sports talent identification, Teacher training, Elementary school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan identifikasi bakat olahraga multidimensi terhadap peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan konatif guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Indramayu. Kegiatan ini menggunakan desain pra-eksperimen one-group pretest-posttest pada 30 guru SD anggota Kelompok Kerja Guru Olahraga (KKGO) Kecamatan Indramayu yang mengikuti pelatihan penggunaan instrumen Identifikasi Bakat Olahraga Multidimensi untuk Anak Usia Dini (IBOM AUD). Data dikumpulkan melalui kuesioner 12 butir berskala Likert empat poin yang disusun berdasarkan kisi-kisi tiga dimensi sikap (kognitif, afektif, konatif), dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji Paired Sample T-

Test, dan effect size Cohen's d. Skor total peserta meningkat signifikan dari rerata pretest 24,16 (SD = 8,39) menjadi posttest 44,80 (SD = 4,67), t(29) = 10,075, p < 0,05, dengan effect size sangat besar (d = 1,84). Ketiga dimensi sikap juga meningkat signifikan, dengan peningkatan terbesar pada dimensi konatif (d = 2,14), diikuti afektif (d = 1,63) dan kognitif (d = 1,44). Pelatihan identifikasi bakat olahraga terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru SD di Kabupaten Indramayu, khususnya pada kesiapan dan niat guru untuk menerapkan instrumen identifikasi bakat di sekolah masing-masing. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan guru berbasis riset yang direplikasi pada wilayah binaan lain.

Kata Kunci: Dimensi sikap, Identifikasi bakat olahraga, Pelatihan guru, Sekolah dasar,

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan sumber daya manusia utama sekaligus ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan, terlebih guru Sekolah Dasar (SD) yang berhadapan langsung dengan peserta didik usia 6-12 tahun pada fase pembentukan karakter dan kemandirian [1], [2]. Anak yang baru memasuki pendidikan dasar, khususnya kelas rendah, pada dasarnya masih berada pada rentang usia dini yang merupakan fase paling subur untuk menanamkan stimulasi perkembangan secara optimal [3], [4]. Kualitas layanan pendidikan pada jenjang ini sangat ditentukan oleh kompetensi guru, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian [5]-[7], yang tuntutannya kian meningkat seiring transformasi menuju era digital dan Kurikulum Merdeka [6], [8], [9].

Secara khusus bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), tuntutan tersebut turut mencakup kompetensi dalam melakukan identifikasi dan pemetaan bakat olahraga (talent mapping) siswa sejak dini. Data integrasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 menunjukkan bahwa kemampuan fisik anak usia dini di Indonesia berkembang paling tinggi (97,8%) dibandingkan aspek literasi-numerasi maupun sosial-emosional, membuka peluang besar bagi pembinaan olahraga berbasis bakat sejak usia dini.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di Kabupaten Indramayu. Sebagai wilayah agraris dengan sebaran sekolah yang luas dan heterogen, sebagian besar SD di Kabupaten Indramayu menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran kebugaran jasmani [10]. Guru PJOK di wilayah ini juga belum memiliki instrumen standar untuk menilai kebugaran maupun bakat siswa [11], dan pemahaman mereka tentang pentingnya kebugaran serta asesmen berbasis data masih rendah [12]. Akibatnya, identifikasi bakat olahraga siswa SD hingga kini masih bersifat insidental dan subjektif, bukan sistematis dan berbasis instrumen ilmiah [13]-[16].

Sebagai solusi, Tim Pengabdi mengimplementasikan hasil penelitian disertasi Pengembangan Instrumen Identifikasi Bakat Olahraga Multidimensi untuk Anak Usia Dini (IBOM AUD) tahun 2022-2024 dalam bentuk pelatihan bagi guru SD anggota Kelompok Kerja Guru Olahraga (KKGO) Kecamatan Indramayu, bekerja sama dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DISPARA) Kabupaten Indramayu, merujuk pada nota kesepahaman Pemerintah Kabupaten Indramayu dengan Universitas Negeri Jakarta.

Sebagai langkah awal diseminasi instrumen IBOM AUD, Tim Pengabdi sebelumnya telah melakukan survei perspektif guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anggota HIMPAUDI Kabupaten Indramayu mengenai urgensi instrumen identifikasi bakat olahraga. Hasil survei terhadap 50 guru PAUD tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki perspektif positif terhadap urgensi instrumen bakat olahraga, dengan respon kognitif sebesar 76,87%, afektif 80,43%, dan konatif 66,5% [17]. Meskipun demikian, penelitian tersebut bersifat deskriptif cross-sectional dan belum mengukur perubahan kompetensi secara langsung melalui suatu intervensi pelatihan. Kegiatan pengabdian tahun 2026 ini melanjutkan temuan tersebut dengan menyasar jenjang pendidikan berikutnya, yaitu guru Sekolah Dasar, sekaligus menerapkan desain pretest-posttest untuk mengukur secara empiris dampak pelatihan terhadap perubahan kompetensi kognitif, afektif, dan konatif peserta.

Berbeda dari kegiatan pengabdian sejenis yang umumnya hanya mengevaluasi kepuasan peserta secara deskriptif, evaluasi dampak pelatihan pada kegiatan ini dilakukan secara terukur melalui pendekatan pretest-posttest yang mencakup tiga dimensi sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan serta menguji secara empiris efektivitas pelatihan identifikasi bakat olahraga terhadap peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan konatif guru SD di Kabupaten Indramayu.

2. TINJAUAN LITERATUR

Guru yang ideal memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, yang secara bersama-sama menentukan kualitas proses pembelajaran [5]-[7]. Robandi dkk. menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru SD di era digital dipengaruhi oleh literasi teknologi, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan institusional [8]. Nasrulloh dkk. membuktikan adanya hubungan positif antara kompetensi guru dan kinerja pembelajaran PJOK di sekolah dasar [9], sementara Camral menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan (continuing professional development)

berkorelasi signifikan dengan peningkatan kompetensi pedagogik [18]. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, seperti yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi guru.

Identifikasi bakat olahraga (talent identification) merupakan proses sistematis untuk mengenali potensi seseorang agar dapat diarahkan pada cabang olahraga yang sesuai dengan karakteristik fisik, fisiologis, dan psikologisnya [19]. Vaeyens dkk. menegaskan bahwa program identifikasi bakat yang efektif idealnya dilakukan sejak usia dini secara multidimensi dan berkelanjutan, tidak hanya berbasis pengukuran fisik semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek psikologis dan lingkungan sosial anak [19]. Secara konseptual, bakat merupakan kemampuan bawaan yang menjadi potensi dan masih memerlukan pengembangan serta latihan lebih lanjut agar dapat terwujud secara optimal [20], sehingga identifikasi bakat dapat dimaknai sebagai upaya sistematis pencarian bibit olahragawan melalui prakiraan mengenai kemungkinan pencapaian prestasi di masa depan [21]. Gonçalves dkk. menegaskan bahwa keterlambatan atau ketiadaan proses identifikasi bakat sejak usia dini berisiko menyebabkan potensi anak tidak tersalurkan secara tepat atau memperoleh program pembinaan yang kurang sesuai [22], sementara identifikasi bakat yang dilakukan sejak usia dini memberikan sejumlah manfaat, antara lain membantu mengetahui bakat dan keterampilan anak lebih awal, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak, meningkatkan daya saing, serta membantu anak mencapai performa puncak pada usia emas [23]. Di Indonesia, sejumlah studi menunjukkan bahwa proses identifikasi bakat olahraga di sekolah dasar pada praktiknya masih dilakukan secara sederhana dan subjektif melalui pengamatan guru [15], sehingga akurasi penjaringan bakat menjadi rendah [13], [14]. Padahal, peran guru PJOK sebagai pemantik awal bakat anak sangat strategis mengingat merekalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam aktivitas fisik [16]. Afif menekankan pentingnya instrumen identifikasi bakat yang valid dan terstandar agar potensi anak usia sekolah dasar dapat terdeteksi secara akurat [24], sejalan dengan pandangan Hariadi bahwa penggalian potensi anak usia dini merupakan fondasi bagi pencapaian prestasi olahraga nasional di masa depan [25].

Instrumen Identifikasi Bakat Olahraga Multidimensi untuk Anak Usia Dini (IBOM AUD) yang menjadi dasar kegiatan pelatihan ini dikembangkan melalui penelitian disertasi tahun 2022-2024 dengan mengukur tiga dimensi, yaitu dimensi fisik (keterampilan gerak

dasar), dimensi psikologis (motivasi), dan dimensi sosiologis (dukungan orang tua), dengan muatan faktor konfirmatori masing-masing sebesar 0,78, 0,71, dan 0,50. Pendekatan multidimensi ini sejalan dengan sejumlah penelitian internasional yang menekankan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua secara konsisten dalam menilai perkembangan motorik kasar anak usia dini [26], [27], serta pentingnya aktivitas fisik terorganisasi (organized physical activity) dalam mengoptimalkan kemampuan motorik anak prasekolah [28]. Dengan demikian, keberhasilan implementasi instrumen semacam ini di lapangan sangat bergantung pada kesiapan kognitif, afektif, dan konatif guru sebagai pengguna utama instrumen.

Evaluasi dampak pelatihan pada kegiatan ini menggunakan kerangka model sikap tripartit (tripartite model of attitude) yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland, yang membagi sikap seseorang terhadap suatu objek ke dalam tiga komponen, yaitu komponen kognitif (keyakinan dan pengetahuan), komponen afektif (perasaan dan evaluasi emosional), serta komponen konatif (kecenderungan bertindak) [29]. Breckler secara empiris membuktikan bahwa ketiga komponen tersebut merupakan konstruk yang secara statistik dapat dibedakan (distinct), meskipun saling berkorelasi, sehingga pengukuran perubahan sikap idealnya dilakukan pada ketiga dimensi secara terpisah, bukan sebagai satu skor tunggal [30]. Di Indonesia, kerangka tripartit ini juga lazim digunakan dalam pengukuran sikap terhadap suatu objek atau program, karena mampu menggambarkan konsistensi respons seseorang dari waktu ke waktu terhadap objek sikap yang sama [31]. Kerangka ini relevan digunakan untuk mengevaluasi dampak pelatihan identifikasi bakat olahraga, karena perubahan yang diharapkan dari peserta bukan hanya bertambahnya pengetahuan (kognitif), tetapi juga tumbuhnya keyakinan dan minat (afektif) serta kesiapan untuk benar-benar menerapkan instrumen di sekolah masing-masing (konatif).

3. METODE

Kegiatan ini dievaluasi menggunakan desain pra-eksperimen one-group pretest-posttest design, yaitu desain yang memberikan perlakuan pada satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol, dengan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat perubahan yang terjadi [32]. Populasi kegiatan ini adalah guru Sekolah Dasar anggota Kelompok Kerja Guru Olahraga (KKGO) Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, dengan sampel berjumlah 30 orang guru yang mengikuti kegiatan pelatihan identifikasi bakat olahraga secara penuh.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi tiga dimensi sikap, yaitu kognitif (butir 1-4), afektif (butir 5-8), dan konatif (butir 9-12), dengan total 12 pernyataan yang masing-masing diukur dua kali (sebelum dan sesudah pelatihan) menggunakan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju).

Pelaksanaan kegiatan mengikuti prosedur standar operasional yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) sosialisasi dan persiapan kegiatan, meliputi survei dan koordinasi dengan Ketua KKGO Kecamatan Indramayu dan DISPARA Kabupaten Indramayu; (2) pelaksanaan program pelatihan melalui pendekatan seminar (ceramah, diskusi, tanya jawab) dan pelatihan praktik langsung penggunaan instrumen IBOM AUD; (3) penerapan teknologi berupa peralatan sederhana hasil modifikasi untuk mengukur dimensi fisik, psikologis, dan sosiologis bakat olahraga anak; serta (4) evaluasi dan keberlanjutan program, mencakup pengisian kuesioner pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah pelatihan oleh seluruh peserta.

Data dianalisis secara bertahap, meliputi: (1) analisis statistik deskriptif (N, nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi) untuk setiap butir dan skor total pretest-posttest; (2) uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap data selisih (posttest-pretest) untuk memastikan terpenuhinya asumsi uji parametrik; (3) uji Paired Sample T-Test untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan, baik pada skor total maupun pada masing-masing dimensi kognitif, afektif, dan konatif; serta (4) perhitungan effect size Cohen's d untuk mengetahui besarnya dampak pelatihan, dengan kriteria interpretasi kecil (d = 0,2), sedang (d = 0,5), dan besar (d = 0,8) [33].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif skor pretest dan posttest untuk setiap butir pernyataan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Per Sub-Pernyataan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test 1	30	1	4	1,97	1
Post-Test 1	30	2	4	3,6	0,56

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test 2	30	1	3	1,73	0,74
Post-Test 2	30	3	4	3,63	0,49
Pre-Test 3	30	1	4	2,6	1,1
Post-Test 3	30	1	4	3,73	0,64
Pre-Test 4	30	1	4	2,1	0,96
Post-Test 4	30	2	4	3,73	0,52
Pre-Test 5	30	1	4	2,3	1,02
Post-Test 5	30	2	4	3,77	0,5
Pre-Test 6	30	1	4	2,37	1,07
Post-Test 6	30	3	4	3,83	0,38
Pre-Test 7	30	1	4	2,17	1,02
Post-Test 7	30	3	4	3,87	0,35
Pre-Test 8	30	1	4	1,93	0,87
Post-Test 8	30	1	4	3,67	0,66
Pre-Test 9	30	1	3	1,8	0,81
Post-Test 9	30	3	4	3,87	0,35

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test 10	30	1	4	1,73	0,87
Post-Test 10	30	3	4	3,67	0,48
Pre-Test 11	30	1	3	1,63	0,76
Post-Test 11	30	2	4	3,63	0,56
Pre-Test 12	30	1	4	1,83	0,87
Post-Test 12	30	3	4	3,8	0,41

Keterangan: Butir 1-4 = dimensi kognitif; butir 5-8 = dimensi afektif; butir 9-12 = dimensi konatif.

Secara umum, tabel di atas menunjukkan pola peningkatan pada seluruh 12 butir pernyataan, dengan rerata pretest berkisar antara 1,63 hingga 2,60 (kategori rendah-sedang), meningkat menjadi 3,60 hingga 3,87 (kategori tinggi) pada posttest. Simpangan baku pada posttest juga secara konsisten lebih kecil dibandingkan pretest pada seluruh butir, mengindikasikan bahwa jawaban peserta menjadi lebih homogen setelah mengikuti pelatihan.

Statistik deskriptif skor total (gabungan 12 butir) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	30	12	37	24,16	8,39
Post-Test	30	31	48	44,8	4,67

Skor total pretest memiliki rerata 24,16 (SD = 8,39) dari rentang skor 12-48, meningkat menjadi 44,80 (SD = 4,67) pada posttest. Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap data selisih skor (posttest-pretest), yang menghasilkan nilai statistik W = 0,945 (p = 0,127 > 0,05), sehingga asumsi normalitas data selisih terpenuhi dan uji Paired Sample T-Test layak digunakan. Hasil uji Paired Sample T-Test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Paired Samples Test

Mean Diff.	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
20,64	11,22	2,048	16,45	24,83	10,075	29	0,001

Hasil uji menunjukkan nilai t(29) = 10,075 dengan signifikansi p = 0,001 (p < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest peserta pelatihan. Rerata peningkatan (mean difference) sebesar 20,64 poin dengan interval kepercayaan 95% antara 16,45 hingga 24,83 yang tidak mencakup nilai nol, semakin menguatkan signifikansi temuan ini. Effect size Cohen's d yang dihitung dari data selisih menghasilkan nilai 1,84, yang menurut kriteria Cohen tergolong sangat besar [33], menunjukkan bahwa pelatihan identifikasi bakat olahraga memberikan dampak substansial terhadap peningkatan kompetensi guru SD di Kabupaten Indramayu.

Untuk mengetahui dimensi yang mengalami peningkatan paling besar, dilakukan analisis lebih lanjut terhadap tiga dimensi sikap, yaitu kognitif (butir 1-4), afektif (butir 5-8), dan konatif (butir 9-12), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskriptif Statistik dan Hasil Uji Paired Sample T-Test per Dimensi

Dimensi	N	Mean Pre (SD)	Mean Post (SD)	Mean Diff.	t	df	Sig.	Cohen's d
Kognitif (butir 1-4)	30	8,40 (3,10)	14,70 (1,90)	6,30	7,907	29	<0,001	1,44
Afektif (butir 5-8)	30	8,77 (3,27)	15,13 (1,59)	6,37	8,943	29	<0,001	1,63

Dimensi	N	Mean Pre (SD)	Mean Post (SD)	Mean Diff.	t	df	Sig.	Cohen's d
Konatif (butir 9-12)	30	6,99 (2,80)	14,97 (1,61)	7,97	11,738	29	<0,001	2,14

Ketiga dimensi menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,001$) dengan effect size yang tergolong sangat besar. Dimensi konatif mengalami peningkatan paling besar (mean diff = 7,97; d = 2,14), diikuti oleh dimensi afektif (mean diff = 6,37; d = 1,63), dan dimensi kognitif (mean diff = 6,30; d = 1,44). Temuan ini konsisten dengan kerangka model sikap tripartit Rosenberg dan Hovland [29] yang menegaskan bahwa ketiga komponen sikap tersebut (kognitif, afektif, dan konatif) merupakan konstruk yang secara empiris dapat dibedakan sebagaimana dibuktikan Breckler [30], sehingga wajar apabila ketiganya menunjukkan pola peningkatan yang berbeda meskipun berasal dari intervensi yang sama.

Peningkatan paling tinggi pada dimensi konatif mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil menambah pengetahuan guru (kognitif), tetapi yang lebih penting, berhasil menumbuhkan kesiapan dan niat nyata guru untuk menerapkan instrumen identifikasi bakat olahraga di sekolah masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Vaeyens dkk. bahwa keberhasilan program identifikasi bakat olahraga sangat bergantung pada kesiapan aktor di lapangan, dalam hal ini guru, untuk benar-benar mengaplikasikan instrumen secara konsisten dan berkelanjutan [19]. Temuan ini juga menjawab permasalahan yang diangkat pada bagian pendahuluan, yaitu rendahnya kapasitas guru PJOK di Kabupaten Indramayu dalam melakukan asesmen berbasis instrumen yang valid [10]-[12], sekaligus membuktikan bahwa intervensi pelatihan berbasis hasil riset mampu menjawab kesenjangan tersebut secara empiris.

Meskipun demikian, ditemukan pula fenomena menarik berupa korelasi negatif antara skor pretest dan posttest ($r = -0,43$; $p = 0,018$), yang mengindikasikan adanya efek ceiling (ceiling effect) pada posttest: hampir seluruh peserta mencapai skor tinggi mendekati skor maksimal (SD posttest hanya 4,67 dibandingkan SD pretest 8,39), sehingga guru yang skor awalnya rendah justru menunjukkan peningkatan paling tajam. Pola ini umum dijumpai pada evaluasi pelatihan jangka pendek dan perlu menjadi perhatian dalam evaluasi lanjutan, misalnya melalui pengukuran retensi kompetensi beberapa bulan setelah pelatihan berakhir, guna memastikan keberlanjutan dampak program di lapangan.

Temuan positif pada penelitian ini konsisten dengan hasil survei pendahuluan Tim Pengabdi terhadap guru PAUD di Kabupaten Indramayu yang juga menunjukkan perspektif

positif terhadap urgensi instrumen bakat olahraga, meskipun dengan skor pada dimensi konatif yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi kognitif dan afektif [17]. Perbedaan pola ini menguatkan pentingnya intervensi pelatihan langsung, bukan sekadar sosialisasi atau survei perspektif, untuk benar-benar mendorong perubahan pada dimensi konatif, sebagaimana terbukti pada kegiatan ini. Temuan tersebut juga sejalan dengan program diseminasi identifikasi dan pengembangan bakat olahraga bagi guru PJOK dan pelatih olahraga di Provinsi Sumatera Barat, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis hasil riset efektif meningkatkan kapasitas tenaga pendidik di berbagai wilayah Indonesia [34].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan identifikasi bakat olahraga bagi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi peserta, baik pada skor total ($t(29) = 10{,}075$; $p < 0{,}05$; $d = 1{,}84$) maupun pada ketiga dimensi sikap yang diukur, yaitu kognitif ($d = 1{,}44$), afektif ($d = 1{,}63$), dan konatif ($d = 2{,}14$), dengan peningkatan paling besar terjadi pada dimensi konatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan guru tentang identifikasi bakat olahraga, tetapi juga menumbuhkan keyakinan, minat, dan kesiapan nyata guru untuk menerapkan instrumen IBOM AUD di sekolah masing-masing. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan guru SD berbasis hasil riset yang dapat direplikasi pada wilayah binaan lain, disertai pendampingan berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan dampak program di lapangan.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas pendanaan kegiatan ini melalui skema Wilayah Binaan Unggulan Universitas (WBU) tahun 2026, kepada Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DISPARA) Kabupaten Indramayu serta Kelompok Kerja Guru Olahraga (KKGO) Kecamatan Indramayu selaku mitra kegiatan, kepada Dr. Ahmad Syadali, M.Ed selaku mitra pendamping, serta kepada seluruh guru Sekolah Dasar peserta pelatihan atas partisipasi aktifnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu Amelia Maulida Pratiwi dan Hikmah Sa'diah.

7. DAFTAR PUSTAKA

[1] P. RI, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

[2] P. RI, "Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak," 2014.

[3] Y. Nurani, "Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." CV. Campustaka, Jakarta, 2019.

[4] E. Adnan, J. Juriana, F. L. Issom, and R. Novianti, "Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Kependidikan." Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2016.

[5] A. Razak, "Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0," vol. 7, pp. 769-776, 2022.

[6] A. A. Syahid, A. H. Hernawan, and L. Dewi, "Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar," J. Basicedu, vol. 6, no. 3, pp. 4600-4611, 2022.

[7] I. Meyvita, A. N. Azizah, J. Alya, and Z. Yulinar Maharani Agetta, "Membangun kompetensi profesional Guru Sekolah Dasar Dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas," J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 10, no. 02, pp. 212-231, 2025.

[8] B. Robandi, W. Setiawardani, and A. Apriyanto, "Factors Influencing the Pedagogical Competence of Elementary School Teachers in the Digital Era: A Survey Study," vol. 4, no. 2, pp. 561-574, 2025.

[9] P. Nasrulloh, A. Suherman, and D. Susilawati, "The Relationship of Teacher Competence to the Performance of Elementary School Physical Education Teachers," JUARA J. Olahrga, vol. 7, no. 3, pp. 570-580, 2022.

[10] A. Ginanjar et al., "Sosialisasi AISIRE bagi guru sekolah dasar sebagai pendukung pembelajaran pendidikan jasmani," PROMOTIF J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 3, pp. 115-127, 2023.

[11] J. Lubis, H. Wardoyo, and R. A. Lubis, "Pelatihan Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI) bagi guru-guru PJOK di Desa Bulak Jatibarang Baru Kabupaten Indramayu," vol. 5, pp. 15-22, 2025.

[12] B. Nugraha, D. Mitsalina, and L. Mulia, "Sosialisasi Kebugaran Jasmani Untuk Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Indramayu (P2M-WBU)," vol. 4, no. November, pp. 86-92, 2024.

[13] A. M. Gunawan, A. A. A. Permadi, Z. Arifin, M. Ishak, and R. Fernando, "Identifikasi Minat dan Bakat Anak Usia Dini pada Cabang Olahraga Bulutangkis," Jendela Olahraga, vol. 08, no. 02, pp. 73-82, 2023.

[14] M. Bin Ilyas et al., "Pelaksanaan Program Identifikasi Keberbakatan Olahraga: Menggali Potensi Atlet Muda di Sekolah Dasar Kota Makassar," Bajra J. Keolahragaan, vol. 3, no. 2, pp. 59-68, 2024.

[15] Eka Supriatna, "Pemanduan Bakat Olahraga (Penelusuran Bakat Olahraga di SDN 06 Pontianak Timur)," J. Performa Olahraga, pp. 55-68, 2017.

[16] D. E. Pujasmara, N. A. Awaliyah, N. Z. Zahra, R. Hidayat, and T. W. Sari, "PJOK Sebagai Pemantik Bakat Anak dalam Bidang Olahraga," Pubmedia J. Pendidik. Olahraga, vol. 1, no. 4, pp. 1-7, 2024.

[17] M. S. Sumantri, D. R. Hidayat, and J. Juriana, "The urgency of sports talent instruments: Perspectives of early childhood teachers in Indonesia," J. Phys. Educ. Sport, vol. 21, no. 4, pp. 2343-2349, 2021, doi: 10.7752/jpes.2021.s4314.

[18] A. C. Camral, "Continuing Professional Development Engagement and Pedagogical Competence of Public Elementary School Teachers," vol. 2, no. 1, pp. 77-104, 2025.

[19] R. Vaeyens, M. Lenoir, A. M. Williams, and R. M. Philippaerts, "Talent Identification and Development Programmes in Sport: Current Models and Future Directions," Sports Med., vol. 38, no. 9, pp. 703-714, 2008, doi: 10.2165/00007256-200838090-00001.

[20] E. Yuliawan, "Identifikasi Bakat Olahraga Dengan Metode Sport Search Pada Siswa Sekolah Dasar," J. Tunas Pendidik., vol. 5, no. 2, pp. 478-494, 2023, doi: 10.52060/pgsd.v5i2.1015.

[21] H. Bramantha, "Identifikasi bakat olahraga dengan menggunakan metode sport search pada siswa putra kelas V SDN 3 Mangaran Kabupaten Situbondo," J. Cermin P3M UNARS, vol. 1, no. 2, pp. 30-35, 2017.

[22] C. E. B. Gonçalves, L. M. L. Rama, and A. B. Figueiredo, "Talent identification and specialization in sport: An overview of some unanswered questions," Int. J. Sports Physiol. Perform., vol. 7, no. 4, pp. 390-393, 2012, doi: 10.1123/ijspp.7.4.390.

[23] A. Visalim, H. F. Sofyani, G. K. Atmaja, and S. Purwanto, "The importance of sport talent identification to early childhood," Proc. Int. Conf. Child-Friendly Educ., vol. 1990, pp. 91-98, 2018.

[24] U. M. Afif, "Identifikasi Bakat Olahraga pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya," J. Phys. Educ. Sport., vol. 6, no. 24, pp. 291-298, 2017.

[25] I. Hariadi, "Menggali Potensi Anak Usia Dini Menuju Prestasi Dunia," Pros. Semin. Nas. Penjasorkes, pp. 595-609, 2017.

[26] R. E. Tolocka, A. de Marco, and K. C. F. Siqueira, "Bringing together different teaching degrees to promote the practice of motor activity in an early childhood education public school," J. Phys. Educ. Sport, vol. 19, no. 1, pp. 143-147, 2019.

[27] L. Taverna, M. Tremolada, S. Bonichini, F. S. Intra, and A. Brighi, "Assessing children's gross-motor development: Parent and teacher agreement. Implication for school and wellbeing," J. Phys. Educ. Sport, vol. 21, pp. 560-566, 2021.

[28] I. Djordjevic, H. Valkova, F. Nurkic, S. Djordjevic, and M. Dolga, "Motor proficiency of preschool boys related to organized physical activity," J. Phys. Educ. Sport, vol. 21, no. 3, pp. 2258-2265, 2021.

[29] M. J. Rosenberg and C. I. Hovland, "Cognitive, Affective and Behavioral Components of Attitudes," in Attitude Organization and Change: An Analysis of Consistency Among Attitude Components, New Haven: Yale University Press, 1960.

[30] S. J. Breckler, "Empirical Validation of Affect, Behavior, and Cognition as Distinct Components of Attitude," J. Pers. Soc. Psychol., vol. 47, no. 6, pp. 1191-1205, 1984, doi: 10.1037/0022-3514.47.6.1191.

[31] S. Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

[32] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

[33] J. Cohen, Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences, 2nd ed. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1988.

[34] Atradinal et al., "Dissemination and Training of Identification and Development of Sport Talent for Physical Education Teachers and Sports Trainers in the Province of West Sumatra," J. Humanit., vol. 1, no. 2, pp. 112-125, 2020.